3

DJAGA DJANGAN SAMPAI REVOLUSI INDONESIA BISA DIDJEGAL ORANG !

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA MUSJAWARAH-KERDJA KEDJAKSAAN SELURUH INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

P.C. 377

PENERBITAN CHUSUS
377

DJAGA DJANGAN SAMPAI REVOLUSI INDONESIA BISA DIDJEGAL ORANG!

Amanat Presiden Sukarno pada Musjawarah-Kerdja Kedjaksaan seluruh Indonesia di Markas Besar Ganefo, Senajan, Djakarta, tanggal 15 Djuni 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

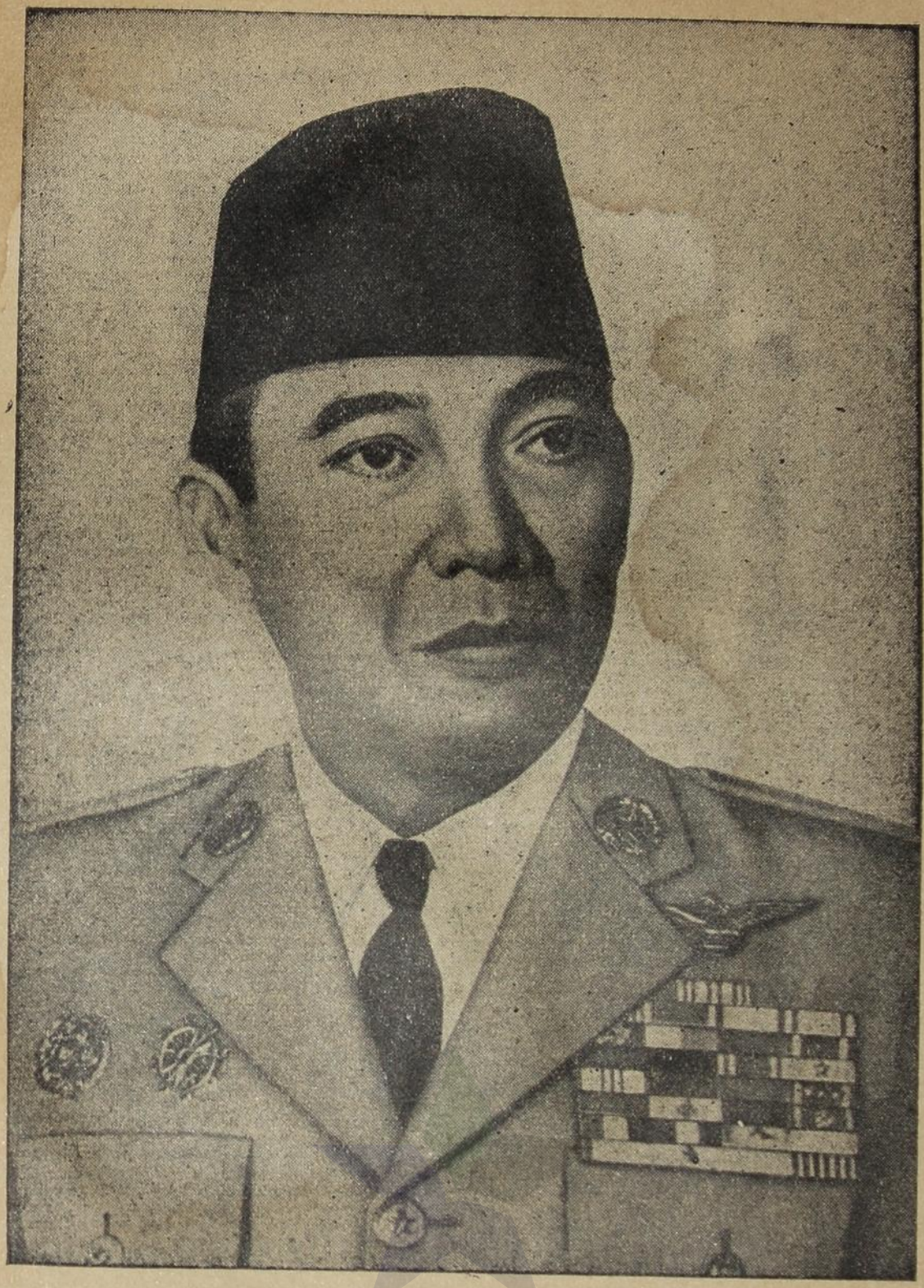
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Sukarno :

„ ..... Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja menghendaki agar supaja pertama-tama Saudara-saudara itu mengadakan mental upgrading, mejakini benar-benar, bahwa kita sekalian ini, kita sekalian bertanggung-djawab atas keselamatan negara Republik Indonesia dan atas Revolusi Indonesia. Not only the safety of the Republic of Indonesia is at stake, but the safety of the Indonesian revolution is at stake.

Djaga, djangan sampai negara Republik Indonesia ini bisa digugurkan orang, djaga djangan sampai Revolusi Indonesia ini bisa didjegal oleh orang!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Baik pria maupun wanita, diwaktu jang achir-achir ini Saudara-saudara tentunja telah pernah mendengar dari mulut saja, jang djuga diulangi oleh Wakil Perdana Menteri I Dr. Subandrio, bahwa tahun '65 ini mungkin akan mendjadi satu tahun jang amat genting bagi kita. Kita menghadapi kemungkinan-kemungkinan jang dari sekarang harus sudah kita tadahi.

Saudara-saudara misalnja mengetahui dari radio dan suratkabar, bahwa kemarin oleh saja diadakan sidang Koti. Dan Saudara-saudara tentu mengerti bahwa sidang Koti itu ialah untuk membitjarakan kemungkinan-kemungkinan jang akan terdjadi dan untuk mempersiap-siagakan kita-punja diri, untuk menadahi segala kemungkinan-kemungkinan.

Saudara-saudara mengerti, bahwa Indonesia, Republik Indonesia, sedjak dari lahirnja tidak disenangi oleh kaum nekolim. Dari sedjarah Republik Indonesia sadja Saudara telah melihat, mengalami beberapa peristiwa jang membuktikan, bahwa nekolim bukan sadja tidak senang kepada Republik Indonesia, tetapi selalu berichtiar dengan segala matjam tjara untuk merusak, bilamana mungkin untuk menghantjurkan Republik Indonesia ini. PRRI, Permesta, Darul Islam, perbuatan-perbuatan subversif disegala bidang, baik dibidang politik maupun dibidang ekonomi, bertubi-tubi datangnja. semuanja ialah ditudjukan kepada perusakan atau penghantjuran djika mungkin, dari Republik Indonesia itu. Dan pernah saja katakan, jang tidak disenangi atau dimusuhi oleh nekolim itu bukan kita-punja kemerdekaan an sich, tetapi djiwa daripada kemerdekaan kita, isi dari kemerdekaan kita, atau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lebih djelas dan tegas djikalau saja katakan Revolusi kita. Itu jang tidak disenangi oleh nekolim, bahkan dianggap sebagai satu bahaja besar bagi nekolim. Dan memang Revolusi kita adalah satu bahaja besar bagi nekolim. Mereka, nekolim itu, tidak anti kemerdekaan sesuatu bangsa Asia atau bangsa lain an sich. Saudara melihat dikanan - kiri ini sadja, — saja menjebutkan hanja dikanan-kiri kita sadja, padahal banjak tjontoh-tjontoh jang lain —, bahwa ada negara-negara merdeka, tetapi tidak dibentji oleh nekolim, tidak dimusuhi oleh nekolim, malahan diberi bantuan oleh nekolim, oleh karena isi kemerdekaan negara-negara itu tidak bertentangan dengan kepentingan nekolim. Saja tidak boleh menjebutkan terang-terangan negara-negara mana itu, tapi kalau Saudara lihat kanan-kiri kita ini, Saudara-saudara akan mengerti negara mana jang saja maksudkan. Ada negara-negara dikanan-kiri kita ini jang merdeka, namanja merdeka, tetapi tidak dimusuhi oleh nekolim, bahkan dibantu oleh nekolim, oleh karena isinja tidak bertentangan dengan nekolim.

Nah, Republik kita ini bagaimana, Saudara-saudara ? Sedjak dari lahirnja, bahkan sedjak daripada sebelum lahirnja, Republik kita ini sudah mendjadi musuh dari nekolim. Republik kita adalah hasil daripada perdjoangan bangsa kita jang berpuluh-puluh tahun. Perdjoangan daripada apa jang dinamakan Gerakan Nasional jang berpuluh-puluh tahun, jang achirnja 1945 mentjapai hasilnja, jaitu berdirinja Republik Indonesia.

Djadi berpuluh-puluh tahun kita-punja perdjoangan apa jang kita namakan Gerakan Nasional. Gerakan Nasional itupun sudah menundjukkan karakteristik-karakteristik anti nekolim, anti imperialisme, anti pendjadjahan, anti apa jang kemudian kita namakan exploitation de l'homme par l'homme. Djadi sebelum Republik Indonesia diproklamirkanpun, nekolim sudah tidak senang, telah mentjoba untuk mematikan Gerakan Nasional kita itu. Dengan djalan matjam-matjam, menangkapi pemimpin-pemimpin, memasukkan pemimpin kedalam pendjara, menjeret pemimpin kepada tiang penggantungan, membuang pemimpin ketempat pengasingan, matjam-matjam. Tetapi toh achirnja, Saudara-saudara, 17 Agustus '45 Republik Indonesia diproklamirkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, Republik Indonesia dari permulaannja sudah menundjukkan karakteristik-karakteristik anti nekolim, anti pendjadjahan. Saudara-saudara kaum Djaksa, jang tentunja hafal segala undang-undang, batja Undang-Undang Dasar kita. Kalimat pertama daripada mukaddimahnja UUD kita itu sudah menjebutkan, bahwa pendjadjahan harus dihapuskan. Dus, Republik Indonesia adalah njata sematjam musuh daripada nekolim. Dan kemudian didalam segala tindak-tanduk daripada Republik Indonesia itu ternjata sekali keantian kita terhadap kepada imperialisme, neo-kolonialisme, exploitation de l'homme par l'homme. Selama Republik Indonesia bertumbuh kita belum mengalami satu saatpun jang kita ini tidak diintjar, dirongrong, dihantam oleh nekolim dengan segala matjam. Ada matjam terang-terangan, ada matjam subversif disegala bidang. Ja politis, ja ekonomis, ja kulturil, ja militer. Ini, Saudara-saudara, membawa kita kepada kewadjiban untuk selalu bersiap-siaga, selalu alert, selalu kata orang Perantjis berdiri diatas kita-punja qui vive, selalu awas. Karena kita melalui satu djalan jang kanan-kirinja penuh dengan randjau-randjau segala matjam.

Tadi sudah saja sebutkan, ja subversif diam-diaman disegala lapangan, ja terang-terangan jang berupa Darul Islam, PRRI, Permesta, RMS dan lain-lain sebagainja, ja sabotage-sabotage berupa-rupa.

Semuanja itu kita djumpai diperdjalanan kita. Ketambahan lagi, Saudara-saudara, Revolusi kita ini, nah ini jang dimusuhi oleh mereka itu sebetulnja, Revolusi kita, bukan kemerdekaan kita. Revolusi kita ini mempunjai appeal kepada seluruh manusia didunia. Saja sudah berulang-ulang berkata, bahwa Revolusi Indonesia itu has a universal voice, mempunjai suara jang universil. The Indonesian Revolution has a universal voice. Bukan didengarkan oleh Rakjat Indonesia sadja pekik Revolusi kita ini, bukan hanja oleh Rakjat jang berdiam antara Sabang dan Merauke, tetapi djuga didengarkan oleh rakjat-rakjat dilima benua, melintasi tudjuh samudera. Ini jang dianggap bahaja sekali oleh pihak nekolim. The Indonesian Revolution has a universal voice, makin pihak nekolim memandang kepada Revolusi Indonesia itu sebagai satu hal jang very dangerous for them, untuk mereka. Ketjuali Revolusi Indonesia ini mempunjai universal voice, se-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hingga kemudian saja katakan, bahwa Revolusi Indonesia sebenarnja sekadar adalah satu bagian sadja daripada The Universal Revolution of Man, sajapun pernah berkata, Revolusi Indonesia adalah congruent dengan the social conscience of man. Ketambahan lagi didalam ia-punja perbuatan-perbuatan Revolusi Indonesia ini berichtiar untuk mengumpulkan semua tenaga-tenaga anti imperialis. Dimulai mula-mula besar-besaran dengan mengadakan Konperensi Asia-Afrika di Bandung tahun '55, jang pada waktu itu 29 negara berkumpul; dan 29 negara ini mengadakan Dasasila Bandung jang djuga dengan tegas menentang imperialisme. Malahan imperialism in all its forms and manifestations. Djadi bukan hanja imperialisme jang terang-terangan imperialisme politik, tetapi djuga imperialisme ekonomi, imperialisme kulturil dan imperialism in disguise, imperialisme jang menutup diri dengan tutupan jang seolah-olah merdeka, jaitu neo-kolonialisme. Kalau kita berdjoang menentang neo-kolonialisme, maka itu sebenarnja tak lain tak bukan ialah, sesuai dengan putusan Konperensi Bandung, that we all fight against imperialism in all its forms and manifestations.

Nah, Konperensi A-A di Bandung tadinja dikatakan oleh kaum imperialis akan sekadar berlangsung sebagai satu teaparty. Ja, ada surat-surat kabar imperialis mengatakan, let them, let them come together in Bandung. Let them have their teaparty. Ternjata bahwa Konperensi Bandung ini bukan teaparty, tetapi satu konperensi penggabungan tenaga-tenaga anti imperialis. Ternjata mendjadi satu konperensi jang melahirkan Dasasila. Ternjata mendjadi satu konperensi jang sebagai punt pertama ialah, menjatakan menentang imperialism in all its forms and manifestations. Konperensi Bandung '55 adalah sudah satu setback jang hebat sekali bagi kaum imperialis. Makin nekolim menentang kita ; ini, Indonesia ini biangkeladinja, Indonesia inilah jang mendjadi pelopor daripada perdjoangan 29 negara menentang imperialisme. Dengan segala usaha mereka tjoba mendjégal kita, tetapi kita malahan tidak terdjégal. Kita malahan makin lama makin kuat, makin lama makin mengkonsolidir kita-punja diri, makin lama makin menjempurnakan kita-punja staatsbestel dan staatssysteem.

Liberalisme kita tinggalkan, kita kembali kepada UUD '45, malahan dengan tegas dikatakan Re-So-Pim: Revolusi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sosialisme, Pimpinan Nasional. Malahan sebagai Saudara-saudara telah mengetahui semuanja, kita mengadakan Demokrasi Terpimpin. Dan manakala ada perkataan Demokrasi Terpimpin, maka disitu ada putjuk pimpinan. Maka oleh karena itu focus atau salah-satu focus dari mereka, permusuhan, difocuskan kepada putjuk pimpinan ini, jaitu Presiden, jang malahan oleh Rakjat Indonesia didjadikan Presiden seumur hidup. Segala matjam untuk me-elimineer Presiden ini. Re-So-Pim, putjuknja ini, Re-So-Pim, putjuknja ini jang mendjadi biang keladi daripada segala hal. Ditjoba dengan segala matjam elimineer Presiden Sukarno. Digranat, dimitraliur, dimortir, disubversi, segala, segala, segala matjam.

Ini, sudah begini kok, Republik Indonesia kok, lebih tegas Revolusi Indonesia, kok malahan „ndodro", kok malahan makin berkobar-kobar. Malahan Revolusi Indonesia ini menegaskan didalam ia-punja Trisakti, Trisakti Tavip, atau kadang-kadang disebut djuga Trisakti Sukarno : Berdaulat dilapangan politik, berdikari dilapangan ekonomi, berkepribadian dilapangan kebudajaan. Malahan dus Revolusi Indonesia ini dengan Trisaktinja, menundjukkan benar-benar ia-punja sifat hakekat anti imperialis, anti kapitalis, anti exploitation de l'homme par l'homme, anti exploitation de nation par nation.

Malahan, nah malahan lagi, Revolusi Indonesia ini memperingati Dasawarsa KAA pertama sadja dengan tjara demikian. Dasawarsa beberapa bulan jang lalu di Djakarta ini adalah lagi satu setback terhadap kepada imperialis. Tidak dikira-kira bahwa Dasawarsa berdjalan demikian rupa. Tidak dikira-kira bahwa Dasawarsa, malahan, mempertinggi zeal, zeal itu semangat jang berkobar-kobar anti imperialis. Tidak dikira-kira bahwa perajaan Dasawarsa di Djakarta itu malahan mendjadi satu prelude, pendahuluan jang njata daripada penjelenggaraan Konperensi A-A jang kedua di Aldjazair. Sekarang kaum imperialis tidak bisa mendoa atau mengharap lagi: Let Algiers take place, let them have their teaparty. Seperti dulu di Bandung : Let them congregate at Bandung, let them have their teaparty.

Sekarang kaum imperialis sudah tidak bisa lagi berkata demikian. Apa sebab ? Pertama, Konperensi A-A pertama di Bandung sadja sudah njata, bahwa it is not a teaparty. Kedua, sesudah diadakan Konperensi A-A pertama di Bandung ini,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dimana-mana, Saudara-saudara, diseluruh Asia dan Afrika semangat anti imperialisme menaik, membubung tinggi. Ketambahan lagi perajaan Dasawarsa KAA di Djakarta berdjalan demikian rupa, sehingga it was again not a teaparty. Bukan tjuma sekadar, ja perajaan, perajaan, pesta-pesta, neen, tidak. Dikiranja kami, tadinja dikiranja mengadakan Dasawarsa itu, ja, akan mengadakan senang-senang, wong namanja djuga perajaan Dasawarsa KAA. Dikiranja, ja, dinner-dinner, musik-musik, njanji-njanji, malam-malam kesenian, mungkin lenso-lenso. Dumadaan tidak, Saudara-saudara. Pidato pembukaannja Dasawarsa oleh Presiden Sukarno sadja sudah satu call to fight. Pidato Presiden Sukarno bukan pidato perajaan, malahan satu pidato call to struggle, call to fight. Dan selama Dasawarsa itupun semua delegations menganggap, bahwa fight, struggle against imperialism harus diperhebat dan dipertinggi, sehingga Dasawarsa ini benar-benar mendjadi satu prelude jang njata daripada Konperensi Asia-Afrika kedua di Algiers, Aldjazair. Karena itu maka saja berkata, sekarang kaum imperialis tidak bisa lagi berkata, moga-moga Algiers itu satu teaparty. No ! Mereka sudah tahu dari sekarang, it will not be a teaparty ! Algiers akan bersifat dan berdjalan sebagai satu, betul-betul penggabungan op grotere schaal, on a wider scale, daripada tenaga-tenaga anti imperialis diseluruh Asia-Afrika ini.

Oleh karena itu maka segala ichtiar dan usaha mereka sekarang ini ditudjukan kepada menggagalkan Konperensi Asia-Afrika kedua di Aldjazair ini. Dan menganggap Indonesia enemy number one, sebab Indonesialah pelopornja, Indonesialah jang mendjadi penghikmat daripada persatuan struggle anti imperialis di Asia-Afrika ini. Indonesialah, katakan didalam bahasa imperialis, biangkeladi. Segala usaha sekarang didjadikan, didjalankan untuk menggagalkan Konperensi Asia-Afrika kedua dan untuk kembali mengelimineer Indonesia sebagai satu force didalam world-constellation sekarang ini. Dengan segala matjam, ja dengan — kalau perlu— military attack. Tetapi sudah njata dengan subversi, pengatjauan, intervensi, segala matjam perbuatan-perbuatan. Kita harus sekarang ini djangan tutup mata tentang hal itu. Buka matamu, yes, kita mengetahui, bahwa kaum imperialis mentjoba dengan keras menggagalkan KAA kedua, dan berusaha keras untuk menghantjur-leburkan Revolusi Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Buka mata, tetapi dalam pada buka mata kitapun berkata, mari kita siap-siaga. Karena itu maka saja bentuk beberapa waktu jang lalu Kolaga misalnja, Komando Mandala Siaga, disingkat kan Kolaga.

Tjaranja kaum imperialis mau menggagalkan Algiers matjam-matjam. Ada jang dari sekarang sudah mentjoba agar supaja djangan ada negara-negara Asia-Afrika jang mau masuk Algiers. Ada jang mentjoba sebaliknja, memasukkan dalam Algiers itu element-element jang pro imperialis atau jang tidak anti imperialis. Misalnja, mentjoba dengan keras untuk memasukkan „Malaysia" dalam Algiers ini. „Malaysia" itu ingin masuk Algiers ini bukan kok „Malaysia" sendiri ingin masuk Algiers, tidak. Inggeris dengan segala matjam usaha mengusahakan masuknja „Malaysia" dalam Algiers, Amerika dalam segala usaha mentjoba memasukkan „Malaysia" ini dalam Algiers. Negara-negara lain-lain, Saudara-saudara, tahu atau tidak tahu, bewust atau tidak bewust bahwa itu adalah satu perbuatan jang anti kita-punja perdjoangan, berusaha memasukkan „Malaysia" dalam Algiers, antara lain India. Tempo hari sudah saja sinjalir, kalau India berusaha memasukkan „Malaysia" dalam Algiers, maka India tidak lagi setia kepada sumbernja.

Nah, sumber India itu apa ? Gandhi-isme. Gandhi-isme jang sebagai kukupas sudah tatkala saja melantik Kolaga, Gandhi-isme adalah satu falsafah jang tidak mau bekerdjasama dengan ketidak-benaran. Karena itu Gandhi lantas mengadakan non-cooperation. Non-cooperation with un-truth. Segala apa jang dianggap sebagai tidak true, djangan kerdjasama. Non-cooperation Saudara-saudara tahu, itu salah-satu slogan Gandhi, bahkan salah-satu gerakan Gandhi jang hebat ialah non-cooperation movement. Sebelum Indonesia dulu mengadakan non-cooperation movement, Saudara masih ingat, India sudah mengadakan non-cooperation movement dibawah pimpinan Gandhi. Non-cooperation movement with un-truth, tidak mau kerdja-sama dengan ketidak-benaran. Bahasa Indianja non-cooperation movement ini ialah gerakan satyagraha. Satya artinja setia, graha artinja kebenaran. Setia kepada kebenaran, dus menentang kepada ketidak-benaran. Dan segala apa jang datang dari Inggeris, segala apa jang datang daripada pihak imperialis dikatakan tidak benar, untrue, tidak benar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

evil, kata Gandhi. Evil artinja kedjahatan, iblis. Sampai-sampai, sebagai Saudara-saudara pernah dengar dari mulut saja, Gandhi sendiri menganggap obat-obatan jang bikinan Inggeris itu sebagai evil.

Tjoba batja, batja, djangan begitu pertjaja mulut saja, batja tulisan Gandhi didalam bukunja „My experiment with Truth" mijn experiment met de waarheid. „My experiment with Truth". Anaknja Gandhi sakit keras, demamnja 41 deradjat. Dokter berkata, ini anak djikalau tidak dikasi obat ini, mati. Tapi obat ini jang ditundjukkan oleh dokter ialah obat bikinan Inggeris. Obat bikinan modern chemistry dari Inggeris. Gandhi berkata : No, biar anakku kalau dikendaki oleh Tuhan mati, biar, but I am not going to give evil to my own son, saja tidak mau memberi evil kepada anakku sendiri. Dan didalam kitab „My experiment with Truth" itu Gandhi menggambarkan bagaimana dia desperatenja, waduh sudahlah, bingung, segala tjara untuk menjembuhkan anaknja didjalankan. Kalau di Indonesia barangkali, tidak tahu, disuwuk atau di ..., apa suwuk itu ? Dikompres dengan degan (kelapa muda) hidjau dan segala matjam diperbuat oleh Gandhi. Achirnja, panasnja anak Gandhi ini turun, turun, turun, turun, sembuh. Ditulis oleh Gandhi.

Nah, kalau Gandhi menganggap, bukan sadja Inggeris jang mendjalankan imperialisme, tetapi sampai obat-obatan bikinan Inggeris dikatakan evil, lha kok sekarang India tidak menganggap „Malaysia" itu sebagai evil. Bahkan India sekarang ini membantu kepada „Malaysia", cooperate with evil, kerdjasama dengan evil. Karena itu saja zonder tedeng aling-aling berkata, India sekarang tidak lagi setia kepada sumbernja, India menjalahi Gandhi-isme.

Malahan saja sumbar pada waktu itu, kalau tentang Gandhi-isme, pengetahuan tentang Gandhi-isme, saja tidak mau kalah dengan pemimpin2 India jang manapun. Sebab saja batja semua buku keluaran daripada buku-buku asing mengenai Gandhi, mengenai adjaran-adjaran Gandhi. Bahkan saja berkata, sedjak umur 17 tahun saja sudah „ngelésot" dikakinja Gandhi, jaitu pada waktu Gandhi di Afrika Selatan, belum djuga dia kembali ke India, dia memimpin bangsa India di Afrika Selatan, jang ditindas oleh orang kulit putih. Afrika Selatan dulu itu sama dengan Afrika Selatan sekarang. Dulu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

50 tahun jang lalu mereka sudah mendjalankan rasialisme. Orang kulit hitam, orang India jang banjak di Afrika ditindas habis-habisan. Gandhi mengadakan pada waktu itu gerakan untuk membela kaum India ini, antara lain dengan mula-mula dia mengeluarkan slogan Satyagraha, mula-mula dia mengadakan slogan Non-cooperation, mula-mula dia mengadakan slogan Civil disobedience, civiele ongehoorzaamheid. Bukan di India Gandhi pertama-tama kali mengadakan Civil disobedience, di Afrika Selatan. Djangan mau diperintah, sudahlah, diapakan, lha mbok dipentungi, ja sudah, diam sadja, masuk pendjara, ja masuk pendjara. Tapi djangan mau dienen kepada evil ini, Civil disobedience. Lha kok sekarang, Saudara-saudara, jang saja sedjak waktu itu, saja mempeladjari segala adjaran-adjaran Gandhi, sampai kepada Gandhi mati dibunuh oleh bangsanja sendiri, — boleh dikatakan, kalau menciteer utjapan-utjapan Gandhi, Insja Allah, saja ini seperti bisa „nglindur" utjapan-utjapan Gandhi —, lha kok sekarang ada orang mengatakan, bahwa India tetap setia kepada Gendhi-isme. Tidak. Nah ini lho, salah-satu tjontoh sesuatu negara kena pengaruh, perangkap — bagaimanapun djuga — daripada usaha kaum imperialis untuk menggagalkan Konperensi Asia-Afrika dengan djalan memasukkan „Malaysia" dalam Konperensi Asia-Afrika itu.

Pendek kata Konperensi Asia-Afrika ini diichtiarkan untuk digagalkan, dan nah, ini jang penting bagi Saudara-saudara. Kita, Indonesia, dianggap sebagai bahaja terbesar, kitalah jang mengadju-adjukan Konperensi Asia-Afrika kedua. Kitalah jang malahan berkata, jang tidak setudju dengan sumbernja Konperensi Asia-Afrika kedua, er uit ! Indonesia jang bilang begitu. Saja berkata, marilah kita setia kepada sumber kita. Itu saja-punja sembojan dari dulu. Setialah kepada sumbermu, setialah kepada sumber kita. Malahan saja meniru utjapan seorang pemimpin besar jang berkata, — tjoba wanita ini, dengarkan omongan saja, ada seorang pemimpin besar berkata, mentjeritakan hal sungai —, door naar de zee toe te stromen is de rivier trouw aan haar bron. Orang tidak mengerti, lho bagaimana toh, door naar de zee toe te stromen, artinja apa itu? Meninggalkan sumber digunung itu lho, menudju kelaut. Sungai begitu. Meninggalkan ia-punja sumber digunung, menudju kelaut. Lha kok ini malah dikatakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

evil, kata Gandhi. Evil artinja kedjahatan, iblis. Sampai-sampai, sebagai Saudara-saudara pernah dengar dari mulut saja, Gandhi sendiri menganggap obat-obatan jang bikinan Inggeris itu sebagai evil.

Tjoba batja, batja, djangan begitu pertjaja mulut saja, batja tulisan Gandhi didalam bukunja „My experiment with Truth" mijn experiment met de waarheid. „My experiment with Truth". Anaknja Gandhi sakit keras, demamnja 41 deradjat. Dokter berkata, ini anak djikalau tidak dikasi obat ini, mati. Tapi obat ini jang ditundjukkan oleh dokter ialah obat bikinan Inggeris. Obat bikinan modern chemistry dari Inggeris. Gandhi berkata : No, biar anakku kalau dikendaki oleh Tuhan mati, biar, but I am not going to give evil to my own son, saja tidak mau memberi evil kepada anakku sendiri. Dan didalam kitab „My experiment with Truth" itu Gandhi menggambarkan bagaimana dia desperatenja, waduh sudahlah, bingung, segala tjara untuk menjembuhkan anaknja didjalankan. Kalau di Indonesia barangkali, tidak tahu, disuwuk atau di ..., apa suwuk itu ? Dikompres dengan degan (kelapa muda) hidjau dan segala matjam diperbuat oleh Gandhi. Achirnja, panasnja anak Gandhi ini turun, turun, turun, turun, sembuh. Ditulis oleh Gandhi.

Nah, kalau Gandhi menganggap, bukan sadja Inggeris jang mendjalankan imperialisme, tetapi sampai obat-obatan bikinan Inggeris dikatakan evil, lha kok sekarang India tidak menganggap „Malaysia" itu sebagai evil. Bahkan India sekarang ini membantu kepada „Malaysia", cooperate with evil, kerdjasama dengan evil. Karena itu saja zonder tedeng aling-aling berkata, India sekarang tidak lagi setia kepada sumbernja, India menjalahi Gandhi-isme.

Malahan saja sumbar pada waktu itu, kalau tentang Gandhi-isme, pengetahuan tentang Gandhi-isme, saja tidak mau kalah dengan pemimpin2 India jang manapun. Sebab saja batja semua buku keluaran daripada buku-buku asing mengenai Gandhi, mengenai adjaran-adjaran Gandhi. Bahkan saja berkata, sedjak umur 17 tahun saja sudah „ngelésot" dikakinja Gandhi, jaitu pada waktu Gandhi di Afrika Selatan, belum djuga dia kembali ke India, dia memimpin bangsa India di Afrika Selatan, jang ditindas oleh orang kulit putih. Afrika Selatan dulu itu sama dengan Afrika Selatan sekarang. Dulu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

50 tahun jang lalu mereka sudah mendjalankan rasialisme. Orang kulit hitam, orang India jang banjak di Afrika ditindas habis-habisan. Gandhi mengadakan pada waktu itu gerakan untuk membela kaum India ini, antara lain dengan mula-mula dia mengeluarkan slogan Satyagraha, mula-mula dia mengadakan slogan Non-cooperation, mula-mula dia mengadakan slogan Civil disobedience, civiele ongehoorzaamheid. Bukan di India Gandhi pertama-tama kali mengadakan Civil disobedience, di Afrika Selatan. Djangan mau diperintah, sudahlah, diapakan, lha mbok dipentungi, ja sudah, diam sadja, masuk pendjara, ja masuk pendjara. Tapi djangan mau dienen kepada evil ini, Civil disobedience. Lha kok sekarang, Saudara-saudara, jang saja sedjak waktu itu, saja mempeladjari segala adjaran-adjaran Gandhi, sampai kepada Gandhi mati dibunuh oleh bangsanja sendiri, — boleh dikatakan, kalau menciteer utjapan-utjapan Gandhi, Insja Allah, saja ini seperti bisa „nglindur" utjapan-utjapan Gandhi —, lha kok sekarang ada orang mengatakan, bahwa India tetap setia kepada Gendhi-isme. Tidak. Nah ini lho, salah-satu tjontoh sesuatu negara kena pengaruh, perangkap — bagaimanapun djuga — daripada usaha kaum imperialis untuk menggagalkan Konperensi Asia-Afrika dengan djalan memasukkan „Malaysia" dalam Konperensi Asia-Afrika itu.

Pendek kata Konperensi Asia-Afrika ini diichtiarkan untuk digagalkan, dan nah, ini jang penting bagi Saudara-saudara. Kita, Indonesia, dianggap sebagai bahaja terbesar, kitalah jang mengadju-adjukan Konperensi Asia-Afrika kedua. Kitalah jang malahan berkata, jang tidak setudju dengan sumbernja Konperensi Asia-Afrika kedua, er uit ! Indonesia jang bilang begitu. Saja berkata, marilah kita setia kepada sumber kita. Itu saja-punja sembojan dari dulu. Setialah kepada sumbermu, setialah kepada sumber kita. Malahan saja meniru utjapan seorang pemimpin besar jang berkata, — tjoba wanita ini, dengarkan omongan saja, ada seorang pemimpin besar berkata, mentjeritakan hal sungai —, door naar de zee toe te stromen is de rivier trouw aan haar bron. Orang tidak mengerti, lho bagaimana toh, door naar de zee toe te stromen, artinja apa itu? Meninggalkan sumber digunung itu lho, menudju kelaut. Sungai begitu. Meninggalkan ia-punja sumber digunung, menudju kelaut. Lha kok ini malah dikatakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

evil, kata Gandhi. Evil artinja kedjahatan, iblis. Sampai-sampai, sebagai Saudara-saudara pernah dengar dari mulut saja, Gandhi sendiri menganggap obat-obatan jang bikinan Inggeris itu sebagai evil.

Tjoba batja, batja, djangan begitu pertjaja mulut saja, batja tulisan Gandhi didalam bukunja „My experiment with Truth" mijn experiment met de waarheid. „My experiment with Truth". Anaknja Gandhi sakit keras, demamnja 41 deradjat. Dokter berkata, ini anak djikalau tidak dikasi obat ini, mati. Tapi obat ini jang ditundjukkan oleh dokter ialah obat bikinan Inggeris. Obat bikinan modern chemistry dari Inggeris. Gandhi berkata : No, biar anakku kalau dikendaki oleh Tuhan mati, biar, but I am not going to give evil to my own son, saja tidak mau memberi evil kepada anakku sendiri. Dan didalam kitab „My experiment with Truth" itu Gandhi menggambarkan bagaimana dia desperatenja, waduh sudahlah, bingung, segala tjara untuk menjembuhkan anaknja didjalankan. Kalau di Indonesia barangkali, tidak tahu, disuwuk atau di ..., apa suwuk itu ? Dikompres dengan degan (kelapa muda) hidjau dan segala matjam diperbuat oleh Gandhi. Achirnja, panasnja anak Gandhi ini turun, turun, turun, turun, sembuh. Ditulis oleh Gandhi.

Nah, kalau Gandhi menganggap, bukan sadja Inggeris jang mendjalankan imperialisme, tetapi sampai obat-obatan bikinan Inggeris dikatakan evil, lha kok sekarang India tidak menganggap „Malaysia" itu sebagai evil. Bahkan India sekarang ini membantu kepada „Malaysia", cooperate with evil, kerdjasama dengan evil. Karena itu saja zonder tedeng aling-aling berkata, India sekarang tidak lagi setia kepada sumbernja, India menjalahi Gandhi-isme.

Malahan saja sumbar pada waktu itu, kalau tentang Gandhi-isme, pengetahuan tentang Gandhi-isme, saja tidak mau kalah dengan pemimpin2 India jang manapun. Sebab saja batja semua buku keluaran daripada buku-buku asing mengenai Gandhi, mengenai adjaran-adjaran Gandhi. Bahkan saja berkata, sedjak umur 17 tahun saja sudah „ngelésot" dikakinja Gandhi, jaitu pada waktu Gandhi di Afrika Selatan, belum djuga dia kembali ke India, dia memimpin bangsa India di Afrika Selatan, jang ditindas oleh orang kulit putih. Afrika Selatan dulu itu sama dengan Afrika Selatan sekarang. Dulu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

50 tahun jang lalu mereka sudah mendjalankan rasialisme. Orang kulit hitam, orang India jang banjak di Afrika ditindas habis-habisan. Gandhi mengadakan pada waktu itu gerakan untuk membela kaum India ini, antara lain dengan mula-mula dia mengeluarkan slogan Satyagraha, mula-mula dia mengadakan slogan Non-cooperation, mula-mula dia mengadakan slogan Civil disobedience, civiele ongehoorzaamheid. Bukan di India Gandhi pertama-tama kali mengadakan Civil disobedience, di Afrika Selatan. Djangan mau diperintah, sudahlah, diapakan, lha mbok dipentungi, ja sudah, diam sadja, masuk pendjara, ja masuk pendjara. Tapi djangan mau dienen kepada evil ini, Civil disobedience. Lha kok sekarang, Saudara-saudara, jang saja sedjak waktu itu, saja mempeladjari segala adjaran-adjaran Gandhi, sampai kepada Gandhi mati dibunuh oleh bangsanja sendiri, — boleh dikatakan, kalau menciteer utjapan-utjapan Gandhi, Insja Allah, saja ini seperti bisa „nglindur" utjapan-utjapan Gandhi —, lha kok sekarang ada orang mengatakan, bahwa India tetap setia kepada Gendhi-isme. Tidak. Nah ini lho, salah-satu tjontoh sesuatu negara kena pengaruh, perangkap — bagaimanapun djuga — daripada usaha kaum imperialis untuk menggagalkan Konperensi Asia-Afrika dengan djalan memasukkan „Malaysia" dalam Konperensi Asia-Afrika itu.

Pendek kata Konperensi Asia-Afrika ini diichtiarkan untuk digagalkan, dan nah, ini jang penting bagi Saudara-saudara. Kita, Indonesia, dianggap sebagai bahaja terbesar, kitalah jang mengadju-adjukan Konperensi Asia-Afrika kedua. Kitalah jang malahan berkata, jang tidak setudju dengan sumbernja Konperensi Asia-Afrika kedua, er uit ! Indonesia jang bilang begitu. Saja berkata, marilah kita setia kepada sumber kita. Itu saja-punja sembojan dari dulu. Setialah kepada sumbermu, setialah kepada sumber kita. Malahan saja meniru utjapan seorang pemimpin besar jang berkata, — tjoba wanita ini, dengarkan omongan saja, ada seorang pemimpin besar berkata, mentjeritakan hal sungai —, door naar de zee toe te stromen is de rivier trouw aan haar bron. Orang tidak mengerti, lho bagaimana toh, door naar de zee toe te stromen, artinja apa itu? Meninggalkan sumber digunung itu lho, menudju kelaut. Sungai begitu. Meninggalkan ia-punja sumber digunung, menudju kelaut. Lha kok ini malah dikatakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

is de rivier trouw aan haar bron, maka sungai itu sebenarnja setia kepada sumbernja. Bagaimana itu? Nah pernah saja tjeritakan. Jang dinamakan bron itu apa? Jang dinamakan bron ialah air keluar dari bumi itu. Air jang keluar dari bumi itu asalnja dari mana, kataku. Mula-mula dari laut. Laut kena panasnja matahari, artinja mendjadi uap. Uap naik keangkasa mendjadi mega, mendjadi mendung. Mendung ditiup oleh angin pergi kepuntjak gunung, disitu kena hawa dingin. Sang mendung mendjadi air. Turun sebagai hudjan, hudjan ini airnja masuk didalam gunung, tanahnja gunung. Kemudian air jang masuk dalam perutnja gunung itu keluar lagi mendjadi sumber. Nah, asalnja dari laut, naik keangkasa, kepuntjak gunung, mendjadi hudjan, masuk gunung, keluar lagi mendjadi sumber, dan aku berkata, tiap-tiap tetes air jang keluar dari sumber ini, bahkan tiap-tiap molecule, molecule air, jang keluar dari sumber ini, tiap-tiap atom jang keluar dari sumber ini mempunjai „adreng" kembali asalnja, jaitu kelaut. Tiap atom daripada air jang keluar daripada sumber ini, ingin kembali kelaut. Karena itu maka sungai pergi kelaut. Tetapi perginja kelaut itu ialah oleh karena dapat dorongan dari sumber, jang tiap-tiap atomnja, tiap-tiap atomnja hendak kembali kelaut, keasalnja. Nanti laut, uap lagi, angkasa, angkasa lagi, puntjak gunung, air hudjan masuk perutnja gunung, sumber lagi, pergi kelaut lagi. Dengan demikian maka teranglah, bahwa djikalau sungai itu mengalir kelaut, sungai itu sebenarnja setia kepada sumbernja. Karena sumbernja tiap-tiap diam, tiap-tiap menit, tiap-tiap sekon berteriak, — kita tidak dengar dengan telinga kita, tetapi telinga abad bisa mendengarkan teriakan tiap-tiap atom dari air sumber itu —, naar de zee, naar de zee, kelaut, kelaut, kelaut. Djadi kalau sungai pergi kelaut, sungai itu setia kepada sumbernja.

Nah, Konperensi Asia-Afrika kedua harus setia kepada sumbernja, kata Indonesia. Sumbernja apa? Anti imperialisme. Untuk itulah maka Konperensi Asia-Afrika pertama itu bukan teaparty, tetapi penggabungan daripada 29 negara anti imperialis.

Nah, karena itu maka ditakuti Konperensi Asia-Afrika kedua ini. Konperensi Asia-Afrika pertama sadja sudah begitu, apalagi ini nanti Konperensi Asia-Afrika kedua, kalau lebih banjak lagi negara-negara jang ikut. Tetapi Indonesiapun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berkata, kami lebih senang djumlah jang ketjil, tapi kompak anti imperialis daripada nanti Konperensi Asia-Afrika kedua ini dihadiri oleh 70, 80, 100 negara, tetapi tjampuradukan, sebagai teaparty.

Oleh karena itu maka sekarang ini tudjuan serangan, hantaman imperialisme adalah kepada Indonesia, Indonesia biangkeladi. Bahkan sudah pernah kukatakan, bukan lagi Moskow sekarang ini, Saudara-saudara, jang ditakuti oleh imperialis, tidak. Malahan dengan Moskow, in zekere zin, Saudara-saudara, sudah ada satu status quo antara imperialis dengan Moskow ini, status quo. Diam sama diam, katakan, peaceful co-existence. Tetapi djustru Indonesia jang didalam konperensi non-aligned nations, Indonesia jang didalam konperensi Kairo, Indonesia jang didalam Dasawarsa A-A di Djakarta, tiga kali berkata, tidak bisa ada co-existentie antara imperialis dengan negara-negara jang didjadjah, tidak bisa. Antara negara jang merdeka dengan negara jang merdeka bisa, mungkin ada co-existence, peaceful co-existence, tetapi antara imperialisme dengan bangsa atau negara jang didjadjah tidak bisa ada co-existence, tetapi ada struggle, perdjoangan, perdjoangan mati-matian, er op of er onder.

Nah, dengan demikian Saudara-saudara, Saudara mengerti bahwa Indonesia makin diintjar. Lha tambah lagi Indonesia ini malahan sekarang sudah mengadakan persiapan-persiapan untuk Conefo. Bukan sadja hanja negara-negara Asia-Afrika jang anti imperialis mau dipersatukan di Aldjazair, malahan, ja Asia, ja Afrika, ja Latin Amerika, ja negara komunis, ja semua progressive forces dalam negara-negara kapitalis. Dalam negara-negara kapitalis itu ada progressive forces.

Ambillah misalnja di Djepang, itu negara kapitalis. Resmi pemerintahnja itu tidak bisa saja katakan, katakanlah, anti imperialis, tidak. Tetapi dikalangan rakjat Djepang ada progressive forces jang anti imperialisme, terutama sekali dikalangan kaum buruh dan kaum pemuda-pemuda mahasiswa. Ingat Saudara kepada Zengakuren, Zengakuren, pemuda pemuda militan Djepang anti imperialis. Demikian pula negeri Belanda misalnja, negaranja resmi bukan negara jang masuk didalam, katakanlah, negara jang anti imperialis, tetapi ada progressive forces dinegeri Belanda itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ini, Indonesia lagi. Asia, Afrika, Latin Amerika, negara-negara komunis, progressive forces dalam negara-negara kapitalis mau digiring oleh Indonesia, dipersatukan oleh Indonesia dalam Conefo. Dus Indonesia benar-benar enemy number one. Malah Indonesia itu sekarang sedang membangun lagi Political Venues untuk Conefo. Ini, sebelah sana itu. Mbok nanti wanita-wanita itu diadjak „nglujur", Pak Tardio, biar melihat bagaimana kita disana membanting tulang untuk mendirikan gedung-gedung Conefo jang hendaknja selesai sebelum 17 Agustus 1966, supaja kita nanti pada waktu itu, 17 Agustus 1966 bisa djuga membuka Conference of the New Emerging Forces.

Dus Indonesia, Saudara-saudara, makin hari makin dianggap sebagai enemy number one. Dus usaha untuk menggugurkan, mendjatuhkan, merugikan, merusak Indonesia djuga makin mereka perhebat. Matjam-matjam, ada perhebatan mentjoba membunuh Presiden, Yani, Subandrio, ada perhebatan djikalau perlu mengadakan limited attack. Dan kalau nanti limited attack — limited attack artinja serangan terbatas, entah batasnja, entah Djakarta, entah Surabaja, pusat dari pada ALRI, entah mana— pada waktu diadakan limited attack itu, ini hangmen, antek-antek imperialis akan timbul keatas permukaan dan akan membantu kaum nekolim itu.

Nah, kamu orang, hé Djaksa-djaksa, kamu orang harus tahu siapa ini sebenarnja antek-antek ini. Sebab didalam plan, merekapun, nah ketjuali mereka sudah antek, harus kita habiskan mereka itu, artinja kita elimineer mereka itu. Nanti kalau ada limited attack, antek-antek ini akan keluar, akan membantu kepada kaum imperialis. Djadi kamu orang sebagai Djaksa harus dari sekarang sudah pasang mata, siapa itu antek-antek imperialis. Ja, djangan „ngglenggem" enak-enak kamu orang, Saudara-saudara, the safety of the Republic of Indonesia is at stake, keselamatan negara Republik Indonesia sekarang ini in de waagschaal.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja menghendaki agar supaja pertama-tama Saudara-saudara itu mengadakan mental upgrading, mejakini benar-benar, bahwa kita sekalian ini, kita sekalian bertanggung-djawab atas keselamatan negara Republik Indonesia dan atas Revolusi Indonesia. Not only the safety of the Republic of Indonesia is at stake, but the safety of the Indonesian revolution is at stake.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djaga, djangan sampai negara Republik Indonesia ini bisa digugurkan orang, djaga djangan sampai Revolusi Indonesia ini bisa didjegal oleh orang.

Nah, ketjuali Saudara-saudara sendiri mengadakan mental upgrading didalam konperensi Saudara-saudara ini, baiklah dibitjarakan hal itu, bagaimana tjaranja mengadakan mental upgrading Saudara-saudara, bukan sadja sebagai corps, tetapi Saudara-saudara, satu persatu. Saudara, Saudara, Saudara, Saudara, Saudara, satu persatu, sampai kepada isteri-isterimu ini supaja masing-masing satu persatu benar-benar jakin dan insaf, bahwa mereka semuanja, kita semuanja bertanggung-djawab atas keselamatan negara Republik Indonesia ini dan keselamatan daripada Revolusi Indonesia.

Wanita, djangan kira jullie itu buiten schot, oleh karena jullie itu wanita, o, o, o, o, samasekali tidak. Malahan salah satu panah mereka itu ditudjukan kepada wanita, dengan segala matjam, agar supaja wanita mendjadi een vijfde rad, roda jang kelima kepada sang suami. Banjak tjontoh-tjontoh bisa saja sebutkan, Saudara-saudara. Karena itu baik laki-laki maupun wanita, adakanlah mental upgrading, bukan sadja sebagai corps, sebagai Serikat Wanita Djaksa, atau namanja apa, tetapi djuga individueel satu persatu.

Aku sendiri sebagai Presiden Republik Indonesia, Saudara-saudara, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, aku sendiri, pertjajalah, tiap-tiap kali aku ini mengadakan my own mental upgrading. Terus-terang, tiap-tiap kali aku memperingatkan aku-punja diri: Sukarno, engkau adalah Pemimpin Besar Revolusi, Revolusi tergantung daripada antara lain pimpinanmu. Sudahkah kau insaf akan ini semuanja, sudahkah engkau itu betul-betul bertanggung-djawab, sudahkah engkau itu sedia menghadapi segala kemungkinan, djikalau kemungkinan itu datang? Ja, kita semuanja, Saudara-saudara, daripada jullie sampai kepada Menteri/Djaksa Agung, sampai kepada Presidium, sampai kepada Presiden, semuanja harus mengadakan mental upgrading, sebagai corps, sebagai persoon.

Nah, sebagai corps, Saudara-saudara harus bitjarakan pula, bagaimana agar supaja corps Saudara-saudara adalah satu alat jang effektif didalam mendjaga keselamatan daripada negara dan Revolusi itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena itu saja menjetudjui, bahwa dibitjarakan disini hal regrouping. Bagaimana tjaranja regroup atau pendeknja, tidak tahulah digodok, digoreng, digodok, digoreng corps ini, dengan ini, dengan perbuatan ini, dengan perbuatan itu, dengan kalau perlu mutasi ini, mutasi itu, pindahkan sana, pindahkan sini. Itu, dat is your job, Saudara-saudara. Saja tjuma minta agar supaja corps Djaksa betul-betul bisa I can rely upon. Ja, corps Djaksa bisa betul-betul aku harap, bukan sadja harap, aku jakin adalah salah-satu tiang daripada negara dan Revolusi, sebagaimana djuga saja katakan kepada Angkatan Darat, kepada Angkatan Udara, Angkatan Laut, Angkatan Kepolisian.

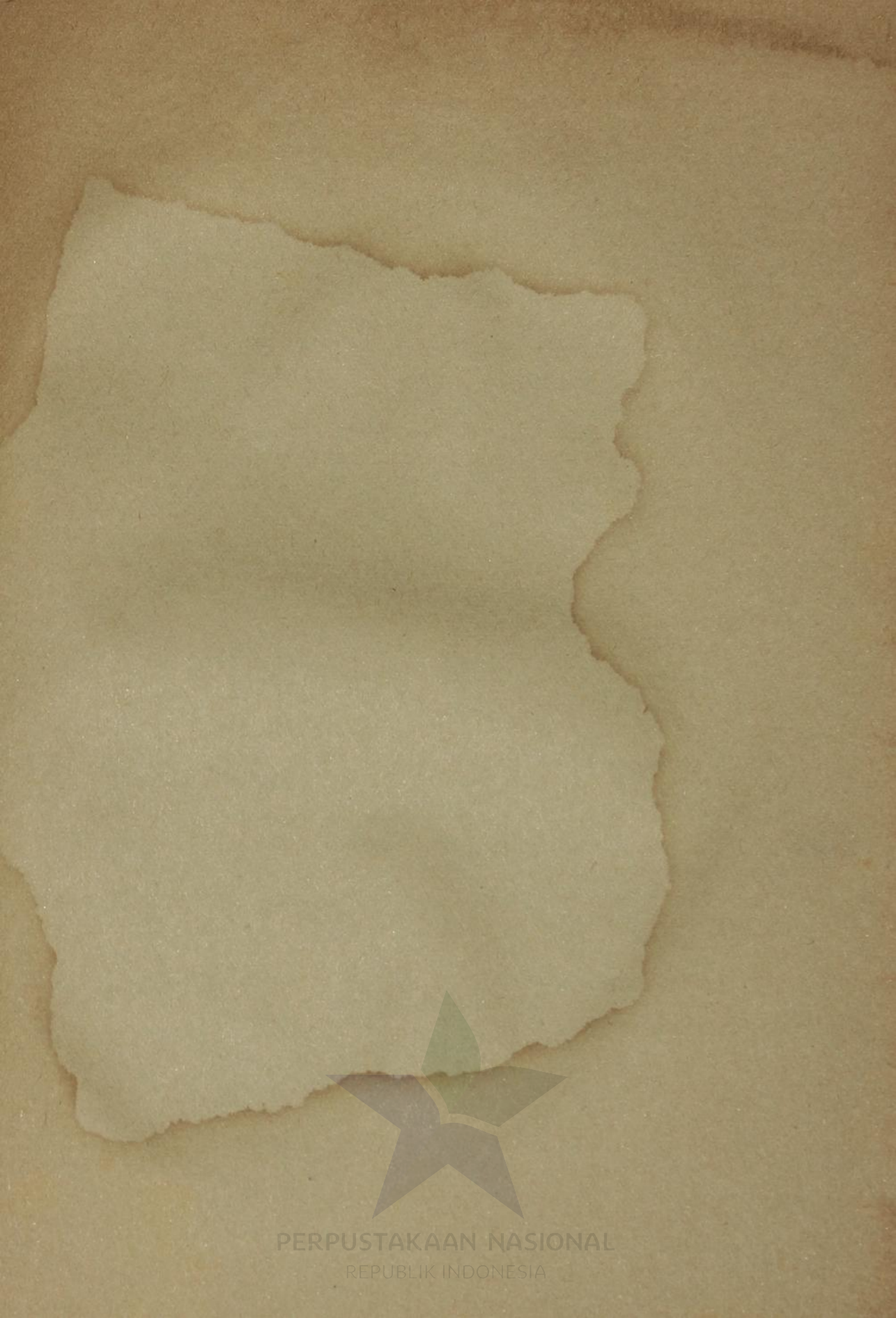
Terus-terang sadja, ini sudah diketahui, belakangan ini ada een beetje geharrewar, een beetje geharrewar didalam kalangan Angkatan Laut, een beetje geharrewar didalam kalangan Angkatan Kepolisian. Terang-terangan, hé, koreksi ini geharrewar, sembuhkan, perbaiki, agar supaja saja, I can rely completely on the Indonesian Naval Force, sebagai corps, I can rely completely on the Indonesian Police Force. Itu kewadjiban kita semuanja. Ja Darat, ja Laut, ja Udara, ja Polisi, ja Djaksa, ja pegawai-pegawai, ja segala, segala, segala, sampai kepada kaum buruh dan kaum tani, sampai kepada political parties. Semuanja saja harap agar supaja kita all hands on deck didalam terutama sekali tahun-tahun sekarang ini, jang sebagai kukatakan tadi, the safety of the Republic of Indonesia and the safety of the Indonesian revolution are at stake. Djangan ada jang ketinggalan didalam hal ini.

Saja memberi restu kepada, apa ini namanja, Kongres atau kah Konperensi, tapi saja beri restu, dan saja harap Kongres atau Konperensi ini benar-benar membawa akibat-akibat, hasil-hasil jang memenuhi harapan daripada Revolusi Indonesia.

Perhatikan !

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA


PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Api nan tak kundjung padam

p.n. trigrafika - 0177/'65 - 25.000 bk. P.C. 377